BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara Adat *Labuh Saji* berlokasi di Kelurahan Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, pada tahun ini upacara dilaksanakan pada tanggal 13 Juni hal tersebut dikarenakan adanya pesta demokrasi atau pemilu sehingga pelaksanaan yang biasanya dilakukan setiap tanggal 6 April (Hari Nelayan) diundur. Dalam Bahasa Sunda, *"Labuh"* mempunyai artian melabuhkan/ menjatuhkan sesajen ke laut dengan harapan agar hasil tangkapan berlimpah setiap tahun dan memelihara hubungan baik dengan Nyi Roro Kidul.

Masyarakat pantai selatan, terutama masyarakat yang tinggal di Pelabuhan Ratu masih percaya akan adanya mitos penguasa pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul atau bisa disebut juga Ratu Kidul. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Pelabuhan Ratu, Ratu Kidul adalah penguasa pantai selatan dan ada ritual upacara adat yang harus dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir pantai selatan setiap tahun.

Mitos akan penguasan pantai selatan masih sangat kental pada masyarakat pesisir sehingga upacra ini rutin dilakukan setiap tahun dan menjadi tradisi masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu. Dalam upacara ini, masyarakat mempersembahkan sesaji berupa kepala kerbau/sapi yang nantinya akan di buang

ke tengah laut. Upacara ini masyarakat Pelabuhan Ratu menyebutnya dengan upacara adat *"Labuh Saji"*.

Upacara Adat *Labuh Saji* ini sudah berlangsung turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Pelabuhan Ratu. Upacara *Labuh Saji* atau bisa di sebut sebagai Hari Nelayan dilakukan sebagai bentuk syukur para nelayan dan masyarakat Pelabuhan Ratu akan hasil tangkapan dari laut dan harapan agar dijauhkan dari bencana atau musibah.

Upacara *Labuh Saji* merupakan tradisi yang dilakukan para nelayan Pelabuhan Ratu untuk memberikan suatu kehormatan kepada seorang putri yang bernama Nyi Putri Mayangsagara atas perhatiannya terhadap kesejahteraan para nelayan. Menurut cerita, Nyi Putri Mayangsagara mulai melakukan upacara adat *Labuh Saji* sejak abad ke-15 sebagai tradisi tahunan untuk memberikan bingkisan kepada Nyi Roro Kidul yang saat itu dipercaya sebagai penguasa pantai selatan. Nyi Putri Mayangsagara melakukan upacara itu agar rakyatnya mendapat kesejahteraan dari pekerjaan mereka sebagai nelayan.

Upacara adat yang hidup dan berkembang di Pelabuhan Ratu merupakan wujud nyata perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi para leluhur mereka. Salah satunya adalah upacara *Labuh Saji* yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widi yang memberikan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.[1]

---

[1] http://www.disparbud.jabarprov.go.id/ (Sabtu, 22 Februari 2014 Pukul 14.12 WIB).

Mitos yang berkembang di masyarakat, mengatakan bahwa Nyi Putri Mayangsagara merupakan Putri Raden Kumbang Bagus Setra dan Ratu Purnamasari yang berkuasa di Kerajaan Dadap Malang (kini masuk wilayah Desa Loji, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi).

Dalam syukuran nelayan ini, Nyi Putri Mayangsagara dan Raden Kumbang Bagus Setra digambarkan melalui sepasang ayah dan putrinya yang di arak dari Pendopo (Pendapa) Kabupaten Sukabumi ke dermaga Pelabuhan Ratu.

Hal ini menarik, karena peneliti melihat masyarakat Pelabuhan Ratu sampai saat ini masih tetap melakukan upacara adat *Labuh Saji* secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya. Masyarakat Pelabuhan Ratu masih berpedoman pada nilai-nilai, adat-istiadat, norma-norma, peraturan dan keyakinan yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat pesisir pantai selatan. Hal ini bahkan mereka percaya, jika tidak di lakukan ritual tersebut akan terjadi bencana yang menyebabkan kesejahteraan nelayan buruk. Oleh karena itu, rangkaian aktivitas ritual upacara adat *Labuh Saji* selalu dilaksanakan dan tidak pernah berubah pelaksanaannya.

Kabupaten Sukabumi pun kaya akan kebudayaan daerah lainnya. Baik itu yang berupa kesenian daerah maupun adat-istiadat yang biasanya dilestarikan cerita rakyat atau legenda-legenda. Beberapa kesian khas dari Sukabumi yang cukup dikenal yaitu, seperti *Lais*, *Dogdog Lojor*, *Topeng*, *Gondang Buhun*, *Parebut Seeng*, *Gekbreng*, dan *Angklung Buncis*. Begitupun dengan dalam adat-istiadatnya seperti di adakannya *Upacara Ngabungbang* di Kampung Waluran

Kecamatan Ciracap, *Upacara Seren Taun* di Cipta Gelar dan *Seren Taun* di daerah Sirna Resmi, serta *Upacara Adat Labuh Saji* pada Hari Nelayan di Pantai Pelabuhan Ratu. Sedangkan legenda-legenda yang ada di Sukabumi, seperti *Legenda Curug Caweni* di Kecamatan Cidolog, *Legenda Situ* Sukarame di Kecamatan Kadudampit, dan *Legenda Nyi Ratu Kidul* di Pelabuhan Ratu. Pada zaman dulu, cerita rakyat yang bersifat legenda atau mitos sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Sukabumi, sehingga hal tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Kabupaten Sukabumi masih peduli terhadap kebudayaan daerahnya, karena sudah menjadi bagian dalam perkembangan masyarakat dari tempo dulu hingga sekarang. Contohnya saja, masyarakat di Pelabuhan Ratu.

Pantai Pelabuhan Ratu yang terletak di Kabupaten Sukabumi masih terjaga kelestarian alamnya dengan budaya kearifan budaya lokal yang sangat lekat dari berbagai budayanya tersendiri. Pelabuhan Ratu sendiri masih mempertahankan adat istiadatnya yang belum merubah budaya sendiri dengan budaya-budaya modern bagi masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu.

Masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu terus berkembang selama puluhan tahun terakhir dan masih tetap memperkuat budaya adat istiadatnya di daerah Pelabuhan Ratu tersebut. Masyarakat Pelabuhan Ratu mayoritas penganut agama Islam dan mayoritas bersuku Sunda.

Masyarakat Pelabuhan Ratu sampai saat ini masih menjalankan kebiasaannya untuk melakukan upacara adat seiring dengan perkembangan

zaman. Hal ini menjadi cerminan bahwa adat-isitidat masih dipegang teguh oleh bangsa Indonesia yang masih berlangsung pada kehidupan modern saat ini.

Masyarakat Pelabuhan Ratu, mereka tidak hidup dalam suatu kampung adat tertentu tetapi masih menjalankan upacara adat yang dilakukan rutin tiap tahun dan kebiasaan yang sudah dilakukan turun-temurun. Hal ini berjalan harmonis antara aturan adat dengan aturan agama islam yang mayoritas masyarakat Pelabuhan Ratu pegang, sehingga bisa kita lihat upacara adat *Labuh Saji* masih bisa berlangsung hingga sekarang.

Seperti diketahui, bahwa upacara adat *Labuh Saji* bagian dari adat-istiadat masyarakat pantai selatan, sehingga adat-istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh masyarakat, dimana adat-istiadat tersebut berlaku. Adat-istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan terpelihara turun temurun, sehingga mengakar dalam masyarakat, meskipun adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang, yaitu Animisme dan Dinamisme serta agama yang lain. Dengan demikian adat tersebut akan mempengaruhi bentuk keyakinan sebagian masyarakat yang mempercampur adukan dengan agama Islam (Iman Sudiyat, 1982:33).

Penyelenggaraan upacara tradisional ditujukan sebagai media untuk memperlancar komunikasi antar warga agar terjalin rasa persatuan dan kesatuan. Dalam upacara itu juga terkandung nilai-nilai luhur yang sebenarnya ditunjukan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya, sehingga generasi penerus bangsa yang baik untuk mewujudkan stabilitas nasional

yang sehat dan dinamis. (Koentjaraningrat dalam dalam Budiono Herusatoto, 1984:100)

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi.

> "Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu" (Mulyana, 2000:6).

Masyarakat Pelabuhan Ratu dalam menjalankan upacara adat *Labuh Saji* tidak terlepas dari aktivitas komunikasi di dalamnya. Menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang terjadi di dalam upacara adat tersebut. Karena komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia atau masyarakat.

Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga

proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari pastisipan komunikasinya (Kuswarno, 2008:41)

> "Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula". (Kuswarno, 2008:42)

Upacara adat *Labuh Saji* mempunyai ciri khas didalamnya. Dalam proses upacara ini erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi sendiri merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

> "Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya". (Kuswarno, 2008:18)

Seperti penjelasan diatas mengenai etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun sebagai studi penelitian, sebaiknya dimulai dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya yaitu Bahasa, Komunikasi dan

Kebudayaan, karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

Adapun Little John pada buku metode penelitian komunikasi mengatakan bahasa yaitu di artikan:

> "Sebagai simbol yang kompleks, karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan (Kuswarno, 2008:3).

Dalam penelitian ini, upacara adat *Labuh Saji* memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya dalam upacara adat. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.

> "Menurut Mead dalam Deddy Mulyana, interaksi simbolik adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol".

Maka dari itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi di karenakan, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman masyarakat Pelabuhan Ratu melalui makna-makna yang ditemukan pada simbol-simbol dalam upacara adat labuh saji.

Berdasarkan penjelasan penelitian uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian upacara adat *Labuh Saji* yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, karena memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Pelabuhan Ratu. Adapun dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan makna dari upacara kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya dan akan terlihat apabila dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah : "**Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat *Labuh Saji* Di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi ?"**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat *Labuh Saji* Di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi ?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat *Labuh Saji* Di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi ?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat *Labuh Saji* Di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian inipun memiliki dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat *Labuh Saji* Di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka peneliti menjabarkan tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat *Labuh Saji* Di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat *Labuh Saji* Di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat *Labuh Saji* Di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.
4. Untuk mengetahui **Aktivitas Komunikasi** dalam Upacara Adat *Labuh Saji* Di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus tentang Etnografi Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis di harapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat di

aplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Peneliti ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan yang baru dan menambah wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian etnografi komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik secara khusus sebagai literatur terutama untuk peneliti yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi pihak Akademik dan Peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat luas sebagai bentuk pemahaman makna sebuah upacara adat.